

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seni tradisional saat ini menghadapi tantangan serius dalam usaha mempertahankan keberadaannya di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Jawa Barat, sebagai wilayah yang kaya akan seni budaya Sunda, juga merasakan pergeseran dalam preferensi dan apresiasi masyarakat terhadap seni, khususnya di kalangan generasi muda. Kehadiran budaya populer yang lebih dinamis dan mudah dijangkau melalui media digital telah berimbas pada menurunnya minat terhadap seni tradisional, termasuk seni pupuh.

Pupuh adalah salah satu bentuk sastra lisan yang khas dari Sunda, dengan struktur sastra yang diatur oleh kaidah-kaidah yang ketat (Rusyana, 1987:171). Aturan-aturan dalam pupuh mencakup jumlah baris, jumlah suku kata di setiap baris, serta pola vokal akhir yang harus dipatuhi. Di Jawa Barat, terdapat 17 jenis pupuh yang terbagi ke dalam dua kelompok utama: *sekar ageung*, terdiri dari Pupuh Kinanti, Pupuh Sinom, Pupuh Asmarandana, dan Pupuh Dandanggula serta *sekar alit* mencakup

Pupuh Balakbak, Pupuh Pangkur, Pupuh Durma, Pupuh Gambuh, dan jenis lainnya (Cipta dkk., 2020:2)

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, minat generasi muda terhadap seni pupuh mengalami penurunan yang cukup signifikan. Dalam artikel *Priangan Insider*, Ketua Dewan Kesenian Garut (DKG) menyatakan bahwa pupuh mulai ditinggalkan karena adanya pergeseran selera musik dan kurangnya keterlibatan generasi muda dalam mempelajari seni tradisional (Insider, 2024).

Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan ini adalah perubahan gaya hidup serta derasnya pengaruh budaya populer yang lebih relevan dengan kehidupan modern. Selain itu, pupuh semakin terdesak oleh bentuk-bentuk seni yang dianggap lebih dinamis dan menarik. Oleh karena itu, perlu adanya upaya konkret untuk mengatasi masalah ini, baik melalui apresiasi maupun inovasi. Apresiasi seni pupuh tampaknya perlu lebih ditingkatkan, baik melalui pagelaran maupun lomba-lomba seni pupuh. Sementara itu, melalui inovasi pupuh, pelestarian musik Sunda dapat menawarkan alternatif sebagai produk kreativitas para senimannya. Hal tersebut diharapkan, khususnya para generasi muda saat ini dapat tertarik sehingga ingin mempelajari seni tradisional Sunda khususnya seni pupuh.

Salah seorang seniman Sunda, Yus Wiradiredja telah mewujudkan salah satu karya yang bersumber dari seni pupuh yang dinamakan *pupuh raéhan*. *Pupuh raéhan* merupakan upaya yang dilakukan Yus agar tetap beradaptasi dengan perubahan zaman, tetapi tetap mempertahankan akar budayanya serta tidak mengubah pakem yang ada¹.

Yus menyadari bahwa seni pupuh mulai kurang diminati, terutama oleh generasi muda. Keberlangsungan seni ini bergantung pada regenerasi, tetapi pengaruh budaya luar yang masuk tanpa antisipasi yang memadai menyebabkan berkurangnya minat generasi sekarang terhadap seni pupuh(Hidersah dkk., 2014:148). *Pupuh raéhan* dihadirkan sebagai sebuah bentuk pengembangan dari seni pupuh yang tetap mempertahankan pakem tradisionalnya namun menghadirkan penyajian yang lebih dinamis dan sesuai dengan perkembangan zaman. *Pupuh raéhan* menjadi fenomena dalam seni pertunjukan Sunda karena berhasil menghadirkan unsur-unsur baru yang tidak ditemukan dalam *pupuh buhun*.

Menurut Yus Wiradiredja² "Raehan" adalah konsep untuk *ngarobah sangkan leuwih alus* (merubah agar lebih bagus). Istilah "Raehan" berasal dari bahasa Sunda, yang dijelaskan oleh Soepandi & Yudibrata (Fauzy dkk.,

¹ Yus Wiradiredja (Pencipta), *wawancara langsung*, Bandung, 13 Februari 2025.

² Ibid.

2022:38) sebagai variasi nada atau ornamen dalam lagu yang menghiasinya. "Raehan" mencerminkan kreasi dalam memperbaharui karya musik dengan pengembangan dalam permainan vokal maupun musiknya.

Secara musikal, *pupuh raéhan* mengalami sejumlah perubahan signifikan yang membedakannya dari *pupuh buhun*. Dari 17 jenis pupuh, sebanyak 14 pupuh telah dimodifikasi dalam *pupuh raéhan*, termasuk Balakbak, Kinanti, Maskumambang, Sinom, Wirangrong, Magatru, Pangkur, Pucung, Asmarandana, Dangdanggula, Mijil, Gambuh, Durma, dan Juru Demung (Syarif, 2014:89) Modifikasi ini menciptakan pola musical yang lebih kaya, kompleks, dan lebih fleksibel dibandingkan *pupuh buhun*.

Berbeda dari pupuh *buhun* yang secara vokal disajikan secara tunggal, *pupuh raéhan* menghadirkan harmoni vokal atau *layeutan swara*, dengan pembagian suara menjadi suara satu dan dua. Struktur musiknya juga diadaptasi dari musik barat, seperti intro, bagian utama, interlude, dan penutup.

Selain itu menurut Syarif (2014:91-92), *pupuh raéhan* memiliki pola ketukan tetap, berbeda dengan pupuh *buhun* yang lebih bebas dalam ritme kecuali Pupuh Balakbak. Jika *pupuh buhun* hanya diiringi oleh satu kecapi tanpa harmoni kompleks, *pupuh raéhan* menghadirkan struktur semi-

orquestrasi, dengan kombinasi instrumen tradisional dan barat seperti keyboard, biola, perkusi, serta alat musik karawitan lainnya. *Pupuh raéhan* mengadopsi teknik canon, canonis, dan sekuen, yang membuat melodi terdengar lebih variatif dibandingkan pupuh *buhun*.

Selain perubahan dalam aspek musikal, *pupuh raéhan* juga memiliki inovasi dalam penyajiannya, yang membuatnya lebih menarik sebagai seni pertunjukan. Dalam pupuh *buhun*, penembang biasanya tampil solo atau dalam kelompok kecil dengan satu suara dominan. Dalam *pupuh raéhan*, terdapat pembagian suara menjadi suara I, II, dan seterusnya, sehingga menciptakan harmoni vokal yang lebih kompleks.

Pupuh raéhan tidak lagi hanya disajikan dalam bentuk kalanganan (personal/individual), tetapi berkembang menjadi seni pertunjukan yang lebih representatif dengan tata panggung yang lebih megah. Beberapa pertunjukan *pupuh raéhan* bahkan ditampilkan dalam format semi-orquestrasi, dengan penataan pengiring yang lebih strategis sehingga lebih menarik secara visual dan estetis. Keberadaan para pengiring pun tidak hanya sebagai pendukung, tetapi juga menjadi bagian dari pertunjukan secara keseluruhan, menciptakan pengalaman pertunjukan yang lebih hidup.

Menurut Djelantik dalam Fauzy (2022:182) , bahwa gubahan karya seni bukan hanya sekadar ciptaan baru, melainkan hasil kombinasi dari yang sudah ada dengan elemen baru atau penyusunan kembali dengan pendekatan yang berbeda yang belum pernah dilihat sebelumnya. Pandangan ini mencerminkan pentingnya inovasi dalam seni tradisional seperti pupuh untuk tetap relevan dan inilah yang dilakukan oleh seniman Yus Wiradiredja melalui konsep *pupuh raéhan*.

Di samping itu, *pupuh raéhan* ini juga sejalan dengan undang-undang No. 5 tentang pemajuan kebudayaan (UUD RI, 2017). Pada pasal 1 ayat 3 disebutkan bahwa: "Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui empat pilar utama: Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan."

Jika kita melihat pada konsep *pupuh raéhan*, inovasi yang dilakukan Yus Wiradiredja mencerminkan prinsip-prinsip ini secara nyata:

1. Pelindungan: *pupuh raéhan* tidak mengubah aturan baku dalam pupuh, seperti *guru wilangan* dan *guru lagu*. Meski terdapat inovasi dalam penyajian, struktur dasar pupuh tetap dijaga, sehingga akar tradisinya tidak hilang. Hal ini mencerminkan

usaha melindungi warisan budaya agar tidak terkikis oleh modernisasi.

2. Pengembangan: Yus Wiradiredja melakukan pengembangan dengan memasukkan elemen-elemen baru, seperti penggunaan instrumen Barat dan pembagian vokal yang lebih kompleks. Pengembangan ini membuat *pupuh raéhan* lebih relevan dengan konteks zaman sekarang, tanpa meninggalkan karakteristik tradisionalnya.
3. Pemanfaatan: Dengan penyajian yang lebih modern dan konsep yang berbeda, *pupuh raéhan* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang lebih menarik bagi generasi muda. Selain itu, inovasi ini juga memungkinkan pupuh untuk dipertunjukkan dalam berbagai ajang, baik nasional maupun internasional, sebagai representasi budaya Indonesia.
4. Pembinaan Kebudayaan: Melalui pengajaran dan kompetisi seperti pasanggiri, *pupuh raéhan* menjadi bagian dari upaya pembinaan kebudayaan, di mana generasi muda diperkenalkan dengan seni tradisional yang telah diperbarui sehingga mereka merasa terlibat secara aktif dalam pelestarian budaya.

Adapun relevansi regulasi pemerintahan, khususnya undang-undang tentang Pemajuan Kebudayaan, memiliki keterkaitan yang signifikan dengan karya *pupuh raéhan*, terutama dalam aspek pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Meskipun *pupuh raéhan* diciptakan jauh sebelum lahirnya undang-undang tersebut, karya ini dapat dipandang sebagai salah satu representasi konkret dari upaya pemajuan kebudayaan sebagaimana diamanatkan dalam regulasi tersebut. Menurut pendapat penulis, *pupuh raéhan* dapat dilihat sebagai wujud inovasi dalam pengembangan seni tradisional, khususnya seni pupuh. Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan kebudayaan yang diatur dalam undang-undang, meskipun penciptaan *pupuh raéhan* tidak secara langsung didorong oleh regulasi tersebut.

Keberadaan *pupuh raéhan* menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat berkembang melalui inovasi kreatif, tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. *Pupuh raéhan* tidak hanya berperan sebagai karya seni inovatif, tetapi juga sebagai contoh nyata bagaimana seni tradisional dapat terus berkembang dan relevan, sekaligus mendukung tujuan-tujuan yang diatur dalam kebijakan pemajuan kebudayaan nasional.

Meskipun *pupuh raéhan* telah diakui sebagai inovasi dalam seni pupuh, fenomena penurunan minat generasi muda terhadap seni pupuh masih menjadi tantangan besar. Dalam pengalaman empiris selama kuliah kerja nyata (KKN) tahun 2024 di SDN Tipar Barat, Desa Laksanamekar, Padalarang, ditemukan bahwa pupuh tidak termasuk dalam kurikulum sekolah, sehingga kurang dikenal oleh siswa. Sebagai bagian dari evaluasi kkn, penulis melatih empat siswa SD untuk menampilkan *pupuh raéhan* dalam acara evaluasi. Dalam kurun waktu dua minggu latihan, mereka berhasil membawakan *pupuh raéhan* dengan cukup baik, menunjukkan bahwa inovasi ini lebih mudah diterima dibandingkan *pupuh buhun*. Pengalaman ini menunjukkan bahwa inovasi dalam penyajian seni pupuh dapat menjadi faktor kunci dalam regenerasi seni tradisional di kalangan generasi muda.

Lebih jauh, *pupuh raéhan* merupakan fenomena dalam seni pertunjukan Sunda yang menarik perhatian karena inovasinya dalam aspek musical dan penyajian. Keunikan dan daya tarik ini *pupuh raéhan* mendapatkan penghargaan dari AIJB tahun 2014 dan mendapat dukungan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, yang menyelenggarakan pasanggiri *pupuh raéhan* secara rutin di berbagai kabupaten pada periode 2013–2022. Selain itu, *pupuh raéhan* juga telah

diperkenalkan di beberapa sekolah oleh guru seni budaya sebagai bagian dari *event* pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi ini tidak hanya bertahan sebagai gagasan individu, tetapi juga mulai berkembang dalam lingkup pendidikan dan seni pertunjukan yang lebih luas.

Sebagai inovasi dalam seni pupuh, *pupuh raéhan* menghidupkan kembali pertunjukan pupuh dalam format yang lebih menarik dan adaptif. Melalui penyajian dalam format vokal grup maupun rampak sekar, pembagian harmoni suara (*layeutan swara*), koreografi, dan penggunaan instrumen musik yang memadukan unsur tradisional dan modern. Perubahan ini menjadikan pertunjukan terasa lebih dinamis dan ekspresif sehingga lebih dekat dengan selera generasi muda masa kini. Dalam beberapa kesempatan, audiens terlihat terlibat secara emosional, seperti bergoyang mengikuti irama, merupakan suatu bentuk respons yang jarang ditemukan dalam pertunjukan pupuh tradisional. Fenomena ini menunjukkan bahwa inovasi dalam seni pertunjukan dapat mendorong regenerasi seni pupuh sekaligus memperluas apresiasi masyarakat terhadap seni tradisi.

Namun, dibalik kesuksesan tersebut muncul pertanyaan mendasar tentang apa yang melatarbelakangi penciptaan *pupuh raéhan* oleh Yus Wiradiredja? Sebagai bentuk inovasi dari pupuh tradisional, *pupuh raéhan*

menghadirkan perubahan signifikan dalam aspek musical dan penyajiannya. Maka dari itu, penting untuk menelusuri faktor-faktor sosial, budaya, dan historis yang mendorong lahirnya inovasi ini.

Selain memahami latar belakang penciptaannya, penelitian ini juga menyoroti bagaimana pertunjukan *pupuh raéhan* dipahami dan ditanggapi oleh berbagai pihak. Inovasi seni tidak hanya dinilai dari bentuknya, tetapi juga dari bagaimana ia diterima oleh pencipta, seniman, maupun audiens. Oleh karena itu, perlu dikaji secara mendalam sejauh mana *pupuh raéhan* memberikan kontribusi terhadap dinamika seni pertunjukan Sunda modern.

Berbeda dari kajian sebelumnya yang banyak menyoroti aspek musical atau historis, penelitian ini menitikberatkan pada dinamika sosial yang muncul akibat inovasi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz terutama konsep *because motive* dan *in-order-to motive* penelitian ini berusaha menelusuri bagaimana tindakan inovatif Yus Wiradiredja dilandasi oleh pengalaman masa lalu dan diarahkan untuk tujuan pelestarian yang kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan analisis sosial yang mendalam terhadap makna dan strategi di balik penciptaan *pupuh raéhan*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sosial untuk menggali pengalaman subjektif para pelaku seni dan audiens dalam memahami Pupuh Raéhan. Melalui pendekatan ini, kajian diharapkan mampu menjelaskan inovasi ini tidak hanya sebagai bentuk baru, tetapi juga sebagai strategi pelestarian seni tradisi yang relevan dengan konteks sosial dan kebutuhan zaman.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan penjelasan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi fokus pertanyaan, yaitu:

1. Apa saja faktor penyebab Yus Wiradiredja membuat inovasi pupuh menjadi *pupuh raéhan*?
2. Bagaimana pertunjukan *pupuh raéhan* dalam konteks seni pertunjukan Sunda modern melalui perspektif pencipta, seniman, dan audiens?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan :

1.3.1 Tujuan

- a. Mengetahui faktor penyebab Yus Wiradiredja membuat inovasi *Pupuh* menjadi *pupuh raéhan*.
- b. Mengetahui pertunjukan *pupuh raéhan* dalam konteks seni pertunjukan Sunda modern dari perspektif pencipta, seniman, dan audiens.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai diharapkan hasilnya dapat bermanfaat bagi semua pihak, di antaranya :

1. Bagi Jurusan Karawitan, penelitian ini dapat menjadi literatur ilmiah bagi mahasiswa Jurusan Karawitan dan bidang seni pertunjukan lainnya, khususnya dalam memahami fenomena pertunjukan *pupuh raéhan*. Kajian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran seni pertunjukan dan inovasi dalam seni tradisional di lingkungan akademik.
2. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam wawasan mengenai fenomena pertunjukan *pupuh raéhan* dalam konteks seni pertunjukan Sunda modern. Selain itu, penelitian ini dapat membantu

memahami bagaimana inovasi dalam seni tradisional berperan dalam menjaga kelangsungan budaya di tengah perubahan zaman.

3. Bagi penelitian lanjutan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang fenomena pertunjukan *pupuh raéhan*, baik dari aspek penyajian, penerimaan audiens, maupun pengaruhnya terhadap regenerasi seni tradisional.
4. Bagi Khalayak Umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan Sunda, khususnya *pupuh raéhan*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi seniman, komunitas seni, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan strategi pertunjukan yang lebih menarik bagi generasi muda dan khalayak yang lebih luas.

1.4. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan terhadap *pupuh raéhan* bukan merupakan penelitian yang pertama, sudah ada beberapa penelitian terkait dengan

pupuh raéhan ini. Maka dari itu, pada objek yang ditulis didekatkan dengan beberapa sumber referensi yang mendukung dalam penulisan penelitian ini. Adapun beberapa referensi yang digunakan, di antaranya:

1. Tesis berjudul "*Proses Kreatif Yus Wiradiredja dalam pupuh raéhan*" yang ditulis oleh Endang Syarif tahun 2014, di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Tesis ini membahas tentang perjalanan Yus Wiradiredja dalam membuat karya *pupuh raéhan*. Penelitian ini menjadi referensi utama dalam memahami proses kreatif Yus Wiradiredja, yang nantinya dikaitkan dengan perspektif fenomenologi dalam penelitian ini, terutama pada bagaimana pencipta mengalami dan memaknai inovasi yang ia ciptakan.
2. Tesis berjudul "*Habitus Yus Wiradiredja Sebagai Kreator Karawitan Sunda*" yang ditulis oleh Rizki Ferry tahun 2022, di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Tesis ini membahas tentang perjalanan Yus Wiradiredja dalam menciptakan karya yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup Yus Wiradiredja sebagai seorang pencipta atau seniman karawitan Sunda. Informasi mengenai perjalanan

hidup Yus Wiradiredja dapat menjadi sumber referensi untuk membantu menganalisis konteks yang diteliti.

3. Skripsi berjudul *“Pengembangan Sajian Sekar dan Waditra Pada Pupuh Balakbak Raehan Sanggian Yus Wiradiredja”* yang ditulis oleh Riska Dwi Kania tahun 2011, di Universitas Pendidikan Indonesia. meneliti tentang deskripsi bagaimana kreativitas Yus Wiradiredja dalam mengembangkan Pupuh Balakbak menjadi Pupuh Balakbak Raehan. Skripsi ini menjadi referensi untuk melihat bagaimana inovasi dalam *pupuh raéhan* terbentuk, sehingga penelitian ini dapat menggali bagaimana inovasi tersebut dipahami dan dialami oleh pelaku seni serta audiens.

4. Skripsi berjudul *“Analisis Garap Pupuh Pangkur Dalam Audio CD ‘pupuh raéhan’ Karya Yus Wiradiredja”* yang ditulis oleh Reni Nuraeni S. tahun 2024, di Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi ini meneliti tentang bentuk penyajian vokal Pupuh Pangkur Raehan serta struktur garapnya dilengkapi dengan hasil transkrip sang peneliti. Serta di dalam skripsinya membahas analisis Pupuh Pangkur Raehan secara textual, seperti transkripsi notasi instrumen dan vokal dalam aransemen Pupuh Balakbak Raehan. Data dari penelitian ini akan digunakan

sebagai referensi dalam memahami aspek musical dari *pupuh raéhan*, terutama dalam membandingkan hasil wawancara dan observasi video untuk melihat apakah inovasi yang disebutkan oleh narasumber juga tercermin dalam pola vokal dan instrumen yang digunakan dalam pertunjukan.

Penelitian terdahulu menjadi fondasi penting dalam merancang kajian ini. Berbagai studi sebelumnya telah membahas analisis musical dan proses kreatif karya Yus Wiradiredja, khususnya dalam inovasi *pupuh raéhan* dalam konteks seni pertunjukan Sunda. Dengan memahami temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini dapat memperjelas posisinya, memastikan fokus yang berbeda, serta menegaskan kontribusi terhadap pengembangan ilmu karawitan.

Kajian ini berupaya mengisi kesenjangan akademik dengan menelaah *pupuh raéhan* melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap faktor-faktor yang melatarbelakangi inovasi yang dilakukan oleh Yus Wiradiredja, serta pemahaman terhadap pengalaman subjektif seniman, pelaku seni, dan audiens dalam merespons inovasi tersebut. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti aspek historis atau musical, kajian ini berfokus pada dinamika persepsi dan respon sosial terhadap inovasi *pupuh raéhan*.

Terutama bagaimana pencipta, seniman, dan audiens memandang dan menanggapi inovasi ini dalam konteks seni tradisi masa kini.

Sebagai peneliti, saya tidak hanya melakukan analisis akademik terhadap *pupuh raéhan*, tetapi juga terlibat langsung dalam pengalaman partisipatif. Pendekatan ini memberi kesempatan untuk memahami bagaimana inovasi dalam pupuh dihayati oleh berbagai pihak yang terlibat dalam ekosistem seni pertunjukan Sunda. Dengan menempatkan diri dalam interaksi antara pencipta, pelaku, dan audiens, penelitian ini dapat menggambarkan pengalaman serta respons mereka secara lebih komprehensif.

Keunikan penelitian ini terletak pada penerapan fenomenologi dalam mengkaji inovasi seni tradisional, khususnya dalam memahami bagaimana *pupuh raéhan* berkembang dalam konteks seni pertunjukan masa kini. Pendekatan ini membuka perspektif baru dalam melihat transformasi seni vokal Sunda, tidak hanya sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial, tetapi juga sebagai proses dinamis yang mempertahankan nilai tradisional sambil mengakomodasi unsur-unsur modern.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi seniman, akademisi, serta pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pelestarian dan regenerasi seni pupuh. Selain

memperkaya kajian karawitan Sunda, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam memahami bagaimana inovasi dapat menjaga keberlanjutan seni tradisional tanpa kehilangan identitas budayanya.

1.5. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, landasan teori yang digunakan adalah fenomenologi sosial Alfred Schutz (1967). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana *pupuh raéhan* dipahami oleh pencipta, pelaku seni, dan audiensnya dalam konteks sosial dan budaya. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana pengalaman individu dalam interaksi sosial membentuk pemahaman kolektif terhadap inovasi dalam seni pertunjukan Sunda.

Menurut Schutz (Schutz, 1967), fenomenologi tidak hanya meneliti pengalaman individual, tetapi juga bagaimana pengalaman tersebut dibentuk melalui interaksi sosial dan konteks budaya. Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana *pupuh raéhan* dipahami sebagai bentuk inovasi seni pertunjukan Sunda, serta bagaimana pencipta, pelaku seni, dan audiens memaknai inovasi ini dalam perspektif budaya dan pendidikan seni.

Menurut Schutz, manusia merupakan makhluk sosial, sehingga kesadarannya dalam kehidupan sehari-hari bersifat sosial. Dunia individu tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan dunia intersubjektif yang kaya akan makna dan perasaan kebersamaan dalam kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami serta berinteraksi dalam realitas yang sama. Oleh karena itu, terdapat penerimaan timbal balik berdasarkan pengalaman bersama serta adanya tipikasi terhadap dunia yang mereka huni. Melalui tipikasi ini, manusia belajar beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, sekaligus memahami dirinya sebagai individu yang memainkan peran dalam struktur sosial yang khas.

Alfred Schutz adalah pelopor dalam mengkaji penerapan fenomenologi untuk memahami dunia sosial. Fokus utamanya adalah bagaimana individu memahami kesadaran orang lain, meskipun pada saat yang sama mereka tetap hidup dalam kesadaran dirinya sendiri. Untuk menjelaskan hal ini, Schutz menggunakan pendekatan intersubjektif, yang merujuk pada dunia kehidupan (*life-world*) atau realitas kehidupan sehari-hari (Ritzer, 2012).

Menurut Alfred Schutz, proses pemberian makna berawal dari pengindraan, yakni suatu pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus. Makna tersebut muncul ketika dikaitkan dengan pengalaman

sebelumnya serta melalui interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, terdapat makna yang bersifat individual maupun kolektif terhadap suatu fenomena. Bagi Schutz, setiap tindakan manusia selalu memiliki makna, sebagaimana yang dikemukakan oleh Weber bahwa makna berkaitan erat dengan motif tindakan. Namun, dalam pandangan Schutz, makna itu sendiri tidak bersifat aktual dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan latar belakang yang beragam, Schutz memberikan perspektif unik dalam tradisi fenomenologi, khususnya dalam kajian ilmu komunikasi. Sebagai seorang ekonom yang memiliki minat pada musik, filsafat, psikologi, sosiologi, serta ilmu sosial lainnya, termasuk komunikasi, Schutz mengembangkan fenomenologi secara lebih mendalam dan komprehensif. Ia sering dijadikan sebagai tokoh sentral dalam metodologi penelitian kualitatif berbasis studi fenomenologi. Hal ini disebabkan oleh dua alasan utama. Pertama, melalui Schutz, gagasan Husserl yang sebelumnya dianggap abstrak dapat dijelaskan dengan lebih jelas dan mudah dipahami. Kedua, Schutz adalah pelopor dalam penerapan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Dalam mengembangkan dan menerapkan fenomenologi sosial, Alfred Schutz merancang model tindakan manusia (*human of action*) yang berlandaskan tiga dalil utama.

1. Dalil Konsistensi Logis (*The Postulate of Logical Consistency*)

Dalil ini menekankan bahwa peneliti harus memahami validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat menganalisis keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan secara logis dalam realitas sosial.

2. Dalil Interpretasi Subjektif (*The Postulate of Logical Subjective Interpretation*)

Dalam dalil ini, peneliti dituntut untuk memahami berbagai tindakan dan pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Oleh karena itu, peneliti harus menempatkan dirinya secara subjektif agar dapat memahami individu yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

3. Dalil Kecukupan (*The Postulate of Adequacy*)

Dalil ini mengharuskan peneliti membentuk konstruksi ilmiah dari hasil penelitiannya untuk memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini memastikan bahwa konstruksi sosial yang dihasilkan tetap selaras dengan realitas sosial yang ada.

Schutz mengembangkan fenomenologi sosial dengan menggabungkan fenomenologi transendental dari Husserl dengan konsep *Verstehen* yang diperkenalkan oleh Max Weber. Jika Husserl hanya melihat fenomenologi

sebagai metode analisis untuk mengkaji fenomena yang muncul di sekitar manusia, Schutz justru mengintegrasikan pendekatan ini dengan analisis ilmu pengetahuan, pemikiran, serta kesadaran sosial. Ia tidak hanya menjelaskan dunia sosial, tetapi juga berbagai konsep mendasar dalam ilmu pengetahuan serta model teoritis realitas sosial.

Dalam memperkenalkan konsep *Verstehen*, Weber berasumsi bahwa dalam bertindak, seseorang tidak hanya sekadar melakukan suatu aksi, tetapi juga menyesuaikan diri dengan cara berpikir dan perilaku orang lain. Pendekatan ini mengarah pada tindakan yang memiliki tujuan yang jelas (*in order to motive*). Schutz menambahkan bahwa tindakan subjektif seseorang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang mempertimbangkan berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, norma, serta etika agama. Sebelum mencapai *in order to motive*, individu terlebih dahulu melalui tahapan *because motive*, di mana tindakan mereka dipengaruhi oleh alasan-alasan yang telah terbentuk sebelumnya.

Dalam teori fenomenologi Schutz, terdapat dua aspek utama yang perlu diperhatikan, yaitu pengetahuan dan tindakan. Esensi pengetahuan dalam kehidupan sosial adalah sebagai alat kontrol kesadaran manusia. Akal berperan sebagai sensor yang menghubungkan berbagai pengalaman sensorik seperti penglihatan, pendengaran, dan perabaan dengan

pemikiran serta kesadaran. Dunia keseharian menjadi unsur fundamental dalam kehidupan manusia karena dari sinilah realitas sosial terbentuk dan berkembang. Kehidupan sehari-hari ditafsirkan manusia sebagai kenyataan yang memiliki makna subjektif dan koheren dalam interaksi sosial (Berger & Luckmann, 1990: 28).

Tindakan sosial yang terjadi setiap hari merupakan proses di mana makna-makna sosial terbentuk. Schutz membedakan dua jenis motif dalam tindakan sosial:

1. *Because Motive (Well Motiv)*

Motif ini mengacu pada faktor yang melatarbelakangi seseorang dalam mengambil suatu tindakan. Tindakan tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses evaluasi yang mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan norma agama, serta tingkat pemahaman individu sebelum tindakan dilakukan (Wirawan, 2013:134).

2. *In Order To Motive (Um-zu-Motiv)*

Motif ini berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai seseorang di masa depan melalui tindakannya. Tindakan ini bersifat subjektif, memiliki maksud tertentu, dan tidak terlepas dari intersubjektivitas sosial. Dengan pendekatan fenomenologi sosialnya, Schutz memberikan wawasan yang lebih mendalam dalam memahami dunia sosial, tindakan manusia, serta

keterkaitan antara kesadaran individu dengan struktur sosial yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, teori fenomenologi Alfred Schutz memberikan kerangka pemahaman bagi peneliti untuk menelusuri pengalaman subjektif dan intersubjektif terkait *pupuh raéhan*. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menggali bagaimana pencipta *pupuh raéhan*, Yus Wiradiredja, merumuskan inovasi dalam karyanya, serta bagaimana seniman, pengamat seni, guru seni karawitan, dan masyarakat umum menginterpretasikan serta merespons inovasi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana anak-anak dari berbagai jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA) sebagai generasi muda mengalami, memahami, dan mengapresiasi *pupuh raéhan* dalam konteks perkembangan seni budaya.

Pendekatan fenomenologi juga menekankan bahwa musik adalah pengalaman multisensori yang tidak hanya melibatkan pendengaran tetapi juga aspek tubuh dan emosi. Seperti yang dikemukakan oleh Dura (2006): “Musik didengar di seluruh tubuh, dengan telinga hanya berfungsi sebagai organ fokus.” Dalam konteks *pupuh raéhan*, pengalaman menyanyikan dan mendengarkan pupuh tidak hanya berkaitan dengan aspek vokal dan

musikal, tetapi juga mencakup ekspresi emosional, keterlibatan fisik, serta interaksi sosial yang memperkaya pengalaman estetik.

Dengan demikian, fenomenologi menjadi pendekatan yang tepat untuk menganalisis bagaimana *pupuh raéhan* dipahami dan dirasakan oleh berbagai kelompok, mulai dari pencipta hingga audiens. Pendekatan ini juga membuka ruang eksplorasi terhadap pandangan terhadap pertunjukan *pupuh raéhan* dalam konteks seni pertunjukan.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap inovasi yang terkandung dalam *pupuh raéhan*, tetapi juga menelusuri bagaimana inovasi tersebut memengaruhi pengalaman kolektif dalam seni pertunjukan Sunda yang terus berkembang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah seni vokal dan musik tradisional Sunda, serta memberikan perspektif baru dalam memahami transformasi seni tradisional di tengah perubahan zaman.

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab rumusan masalah secara sistematis dan ilmiah. Menurut

Creswell (2018), metode penelitian mencakup tiga pendekatan utama, yaitu kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran.

1.6.1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bertujuan untuk memahami fenomena *pupuh raéhan* melalui pengalaman dan perspektif para partisipan. Menurut Mappasere & Sayuti dalam Wekke (2019), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis mendalam terhadap suatu fenomena. Danin (Wekke, 2019) menambahkan bahwa penelitian kualitatif memandang kebenaran sebagai sesuatu yang dinamis, yang dapat ditemukan melalui interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya Boyle & Schmierbach (2023) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi deskriptif secara rinci dari unit analisis yang beragam.

Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana *pupuh raéhan* berkembang sebagai inovasi dalam seni pertunjukan Sunda. Menggali pengalaman subjektif dari berbagai pihak yang terlibat, seperti pencipta, seniman, guru seni karawitan, serta generasi muda. Memahami faktor

penyebab inovasi, bagaimana *pupuh raéhan* dipertunjukkan, serta bagaimana partisipan menanggapi inovasi ini dalam konteks seni pertunjukan Sunda. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Boyle & Schmierbach (2023), bertujuan untuk mengidentifikasi pola yang menghubungkan antar variabel dalam suatu fenomena sosial.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif ini memungkinkan penelitian untuk menyajikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai fenomena *pupuh raéhan*, dengan tetap mempertahankan perspektif subjektif para partisipan yang memiliki keterlibatan langsung dalam seni pertunjukan Sunda.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap awal untuk memulai suatu penelitian. Dalam tahap ini dibutuhkan data yang akurat dan valid dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun langkah kerja yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, diantaranya yaitu kerja lapangan (*fieldwork*) dan kerja di atas meja (*deskwork*). Langkah kerja *fieldwork* sebagai teknik penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh referensi teoritis dan empiris yang berkaitan dengan fenomenologi dalam kajian seni musik. Studi pustaka sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk memahami konteks penelitian serta membangun landasan teoritis yang kuat. Sumber pustaka dalam penelitian ini meliputi, buku, jurnal ilmiah, disertasi, tesis, dan skripsi yang relevan dengan penelitian (Creswell, 2018) .Penulis mendapatkan literatur dari *ResearchGate*, *University of Huddersfield Repository*, Repository UPI, perpustakaan ISBI Bandung, perpustakaan UPI Bandung, dan perpustakaan Kota Bandung.

b. Studi Dokumentasi

Observasi tidak diterapkan dalam penelitian ini karena pertunjukan *Pupuh raéhan* belum diselenggarakan kembali hingga waktu pelaksanaan penelitian. Sebagai solusinya, teknik pengumpulan data yang awalnya direncanakan berupa observasi langsung dialihkan ke studi dokumentasi.

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber visual yang relevan, seperti video pertunjukan *pupuh raéhan* di platform YouTube, arsip video pertunjukan *pupuh raéhan*, serta dokumentasi kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang menampilkan anak-anak SD membawakan *pupuh raéhan* pada program evaluasi akhir. Dengan menggunakan dokumentasi

ini, peneliti menganalisis berbagai unsur pertunjukan, termasuk struktur penyajian, aspek vokal maupun koreografi.

Melalui studi dokumentasi ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif tentang bentuk pertunjukan membawakan *pupuh raéhan*, khususnya dalam konteks pertunjukan non-formal dan evaluatif. Dengan demikian, meskipun observasi langsung tidak dapat dilakukan, peneliti tetap dapat memahami konteks penyajian pertunjukan dari segi visual dan struktural.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan refleksi subjek penelitian terhadap *pupuh raéhan*. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki pedoman pertanyaan tetapi tetap memberi ruang bagi narasumber untuk mengembangkan jawabannya (Creswell, 2018:188). Wawancara dilakukan melalui tatap muka atau media komunikasi, tergantung kondisi narasumber. Semua hasil wawancara direkam, ditranskripsi, dan dianalisis dengan total narasumber yaitu 21 orang. Adapun narasumber yang diwawancara, sebagai berikut:

1. Yus Wiradiredja (Pencipta *pupuh raéhan*)

Sebagai pencipta dari *pupuh raéhan*, Yus Wiradiredja merupakan tokoh kunci yang diwawancara untuk menggali informasi mengenai proses kreatif di balik lahirnya *pupuh raéhan*. Peneliti mengeksplorasi pemikiran dan gagasan Yus terkait konsep dasar pupuh ini, bentuk inovasi yang ditawarkan baik dari segi musicalitas maupun pertunjukan, serta motivasi dan tujuan Yus dalam mengembangkan karya ini. Wawancara ini penting untuk memahami latar penciptaan dan visi estetik dari sudut pandang inovator.

2. Dian Hendrayana (Seniman dan Sastrawan Sunda)

Dian Hendrayana sebagai seniman sekaligus sastrawan Sunda menjadi narasumber yang dapat memberikan pandangan mendalam mengenai praktik pertunjukan pupuh di kalangan seniman. Peneliti menggali informasi mengenai bagaimana *pupuh raéhan* diposisikan dalam tradisi kesenian Sunda, sejauh mana inovasi ini dianggap sebagai bentuk pembaruan atau pelestarian, serta bagaimana tanggapan sastrawan Sunda terhadap fenomena tersebut.

3. Dede Risnandar (Seniman Sunda)

Dede Risnandar adalah salah satu seniman karawitan Sunda yang berkontribusi langsung dalam pembuatan *Pupuh raéhan*. Dede memiliki

sudut pandang praktis dan teknis tentang dinamika penciptaan karya ini. Dalam sesi wawancara, peneliti menggali keterlibatan Dede dari aspek praktik musik, dimulai dari eksplorasi, pengolahan iringan, hingga pelaksanaan pertunjukan di pasanggiri. Pengalamannya sebagai pengiring alat musik kecapi dalam pasanggiri juga memberikan pandangan mendalam mengenai tantangan dan kesempatan dalam menjaga relevansi seni pupuh melalui pendekatan inovatif.

4. Heri Herdini (Pengamat Seni)

Heri Herdini merupakan tokoh yang memiliki pengaruh ganda dalam perkembangan pertunjukan *pupuh raéhan*. Sebagai pengamat seni, ia memberikan sudut pandang reflektif dan aplikatif. Peneliti menggali pandangannya seputar kualitas estetika pertunjukan, proses seleksi dalam ajang pasanggiri, dan bagaimana karya ini diterima dalam lingkup pertunjukan modern. Ia juga dikenal sebagai pengamat seni yang mengkaji relevansi karya terhadap konteks budaya dan zamannya, sehingga kontribusinya sangat penting dalam memahami posisi *pupuh raéhan* dalam ekosistem seni Sunda modern.

5. Endang Syarif (Seniman & Dokumentator)

Endang Syarif berperan sebagai narasumber yang terlibat dalam pengembangan *pupuh raéhan* sejak awal kemunculannya. Informasi yang

digali meliputi latar belakang dan riwayat penciptaan *pupuh raéha*, serta penilaian personal terhadap bentuk dan nilai inovatif karya tersebut. Ia juga memiliki peran penting dalam pelestarian arsip dan dokumentasi karya.

6. Fadila Nur .A dan Rizki Ferry (Peserta Pasanggiri *pupuh raéhan*)

Dua narasumber ini merupakan pelaku langsung yang membawakan *pupuh raéhan* dalam ajang Pasanggiri. Peneliti menggali pengalaman mereka dalam proses latihan, interpretasi karya, serta perasaan saat membawakan *pupuh raéhan* di hadapan publik. Mereka juga memberikan refleksi terhadap kemudahan, kesulitan, dan daya tarik dari bentuk pupuh ini sebagai penyaji, termasuk bagaimana mereka memaknai inovasi bentuk dan isi dalam praktik pertunjukan *pupuh raéhan*.

7. Muhammad Raudia Sukma Perdana (Guru Seni Budaya)

Sebagai pengajar seni karawitan, Muhammad Raudia menjadi sumber penting dalam melihat sejauh mana *pupuh raéhan* diintegrasikan ke dalam pendidikan formal. Informasi yang digali mencakup strategi pembelajaran, respons siswa terhadap inovasi bentuk pupuh, serta tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan materi yang bersifat pembaruan namun tetap bersumber dari tradisi.

8. Rosyanti Mustika (Masyarakat Umum / Pelaku Pendukung)

Rosyanti Mustika merupakan informan dengan posisi unik: ia pernah terlibat sebagai pengisi vokal dalam pertunjukan *pupuh raéhan*, namun pandangannya digali dari sudut penerima atau penikmat seni. Peneliti memosisikan Rosyanti sebagai representasi masyarakat umum karena perspektif yang disampaikan berkaitan dengan pengalaman menonton, persepsi terhadap nilai inovasi yang ditawarkan, serta tanggapan masyarakat terhadap bentuk pertunjukan ini. Peran ganda Rosyanti sebagai pelaku pendukung dan audiens memperkaya dimensi wawasan yang diperoleh dalam melihat relasi antara pelaku dan publik.

9. Generasi Muda (Audiens Muda di Tingkat Sekolah)

Kelompok ini dibagi berdasarkan jenjang usia dan pengalaman terhadap *pupuh raéhan*:

- a. Anak-anak SD: Peneliti mengambil siswa siswi SDN Tipar Barat sebanyak 4 anak untuk mendapatkan informasi yang mencakup pengalaman mereka menyanyikan *pupuh raéhan*, perasaan saat tampil di depan umum, serta bentuk apresiasi mereka sebagai penikmat maupun pelaku awal seni pupuh.
- b. Anak-anak SMP: Peneliti mengambil siswa siswi SMPN 4 Cimahi sebanyak 4 anak. Fokus wawancara adalah pada pemahaman

mereka tentang perbedaan antara pupuh *buhun* (tradisional) dan *pupuh raéhan*, serta respons mereka terhadap bentuk baru tersebut, baik dari aspek pertunjukan maupun musical.

- c. Anak-anak SMA: Peneliti mengambil siswa siswi SMAN 3 Cimahi sebanyak 4 orang. Peneliti mengeksplorasi pengalaman mereka dalam belajar *pupuh raéhan* melalui pembelajaran di kelas, evaluasi terhadap materi dan metode pembelajaran, serta refleksi atas minat mereka terhadap bentuk pupuh hasil inovasi tersebut.

1.6.3. Teknik Analisis Data

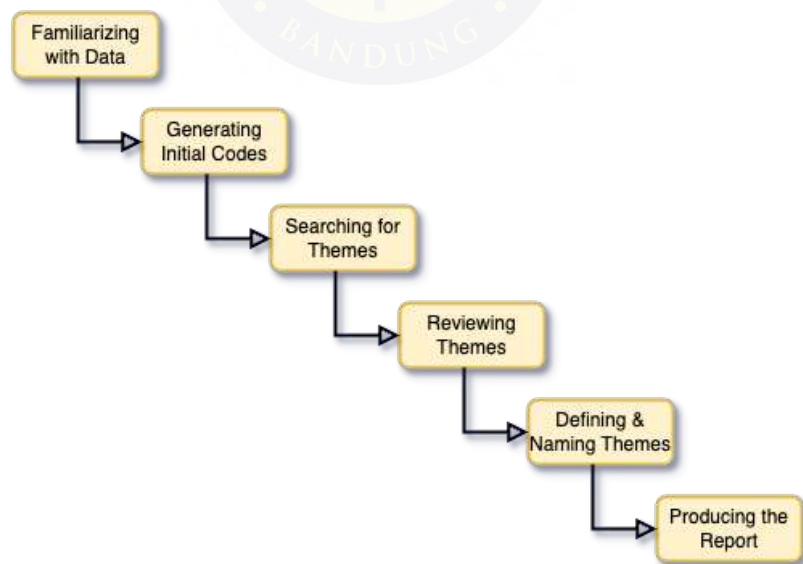
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis tematik atau *thematic analysis* untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dalam data penelitian (Braun & Clarke, 2006:5). Analisis tematik dipilih karena mampu menggali makna yang terkandung dalam data secara sistematis dan fleksibel, sehingga dapat mengungkap pengalaman subjektif para partisipan penelitian.

Menurut Braun & Clarke (2006:7), analisis tematik menekankan pentingnya kesesuaian antara teori dan metode penelitian dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Metode ini memberikan struktur sistematis dalam mengelola data kualitatif, terutama dalam memahami pola-pola

yang muncul dalam pengalaman partisipan terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, analisis tematik dilakukan secara deduktif, dimana tema-tema yang muncul dalam data dianalisis berdasarkan kerangka teori yang telah ditentukan, yakni fenomenologi sosial Alfred Schutz. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi inovasi dalam *pupuh raéhan*, tetapi juga mengeksplorasi faktor penyebab inovasi serta perspektif berbagai pihak terhadap pertunjukan ini.

Braun & Clarke (2006:10) membagi proses analisis tematik ke dalam enam tahap utama. Tahapan-tahapan ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1 bagan proses analisis tematik (*Thematic Analysis*)

1. Familiarisasi dengan Data (*Familiarizing with Data*)

Tahap pertama dalam analisis tematik adalah familiarisasi dengan data, di mana peneliti membaca ulang seluruh dataset yang telah dikumpulkan untuk memahami isi data serta mengidentifikasi pola-pola awal (Braun & Clarke, 2006:16). Peneliti melakukan transkripsi verbatim dari wawancara mendalam dengan narasumber, termasuk pencipta *pupuh raéhan*, seniman, pengamat seni, guru seni, dan generasi muda (SD, SMP, SMA). Peneliti membaca ulang transkrip wawancara dan FGD (*Forum Group Discussion*) untuk memahami pola-pola awal dalam data. Selama proses ini, peneliti mulai mencatat aspek-aspek penting yang berulang dalam narasi partisipan.

2. Pembuatan Kode Awal (*Generating Initial Codes*)

Pada tahap ini, peneliti mulai mengidentifikasi bagian penting dari data dan memberi label atau kode terhadap elemen-elemen yang relevan dengan tujuan penelitian (Braun & Clarke, 2006:18). Setiap pernyataan dari partisipan dikodekan berdasarkan kategori yang relevan. Contohnya, pernyataan yang membahas faktor penyebab inovasi *Pupuh raéhan* diberikan kode seperti “Latar Belakang Inovasi”, sementara kutipan yang berkaitan dengan perubahan aspek musical dikodekan sebagai

“Transformasi Musikal”. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan membaca setiap kalimat dari wawancara dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul.

3. Pencarian Tema (*Searching for Themes*)

Setelah mengumpulkan berbagai kode, langkah selanjutnya adalah mengorganisir kode-kode tersebut ke dalam tema-tema utama yang mewakili pola dalam data (Braun & Clarke, 2006:19). Peneliti mengelompokkan kode-kode yang mirip ke dalam tema yang lebih besar. Misalnya, kode seperti “Penggunaan instrumen barat”, “Perubahan dalam Harmoni Vokal”, dan “Pola penyajian baru” dikelompokkan dalam tema “Transformasi dalam Aspek Musikal”. Kode yang berkaitan dengan pengalaman generasi muda dalam mengapresiasi *pupuh raéhan* dikategorikan dalam tema “Respons Generasi Muda terhadap *pupuh raéhan*”.

4. Peninjauan Kembali Tema (*Reviewing Themes*)

Tahap ini bertujuan untuk memverifikasi apakah tema yang ditemukan sudah sesuai dengan data secara keseluruhan atau perlu direvisi (Braun & Clarke, 2006:20). Peneliti membaca kembali seluruh data untuk memastikan bahwa setiap tema telah mewakili data secara akurat. Jika terdapat tema yang tumpang tindih atau kurang kuat, tema tersebut direvisi atau digabung dengan tema lain. Contohnya, tema “Dampak

Inovasi terhadap Regenerasi" mungkin digabung dengan tema "Minat Generasi Muda terhadap Pupuh" jika ditemukan bahwa keduanya saling berkaitan

5. Penamaan dan Definisi Tema (*Defining & Naming Themes*)

Pada tahap ini, tema-tema yang telah diperoleh didefinisikan dan diberi nama yang jelas agar dapat merepresentasikan data secara akurat (Braun & Clarke, 2006:22) Peneliti menetapkan nama tema yang lebih spesifik, misalnya: "Transformasi Musikal dalam *Pupuh raéhan*", "Faktor Sosial dan Budaya dalam Inovasi *Pupuh raéhan*", dan "Respons Generasi Muda terhadap *Pupuh raéhan*".

6. Penyusunan Laporan (*Producing the Report*)

Menurut Braun & Clarke (2006) pada tahap keenam ini peneliti menguraikan kembali proses yang telah dilakukan dalam tahap pengkodean dan analisis data. Peneliti menyusun laporan berdasarkan hasil temuan yang telah dikategorikan ke dalam tema-tema utama. Laporan ini kemudian dikaitkan dengan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk menjelaskan bagaimana inovasi *Pupuh raéhan* dipahami oleh berbagai pihak. Setiap tema dijelaskan dengan mendalam, disertai dengan kutipan dari wawancara. Teori fenomenologi Alfred Schutz digunakan untuk memahami bagaimana pencipta, seniman, dan audiens mengalami dan

menafsirkan inovasi dalam *pupuh raéhan*. Temuan penelitian ini kemudian dibandingkan dengan penelitian sebelumnya untuk melihat kontribusi yang diberikan dalam kajian seni pertunjukan Sunda.

Perbedaan persepsi antara peneliti dan partisipan dalam penelitian kualitatif dapat memengaruhi keakuratan hasil penelitian. Untuk mengatasi tantangan ini, penelitian ini menerapkan triangulasi data sebagai strategi validasi. Menurut Creswell, triangulasi melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, atau perspektif untuk memastikan bahwa temuan penelitian lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Triangulasi dalam penelitian ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan hasil analisis tematik, dengan membandingkan temuan dari beberapa sumber dan metode yang berbeda. Dalam konteks analisis tematik Braun & Clarke (2006), triangulasi membantu dalam mengidentifikasi pola yang konsisten dalam data serta memastikan bahwa tema yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti.

Dalam triangulasi data, Yin (Fusch et al., 2018), memberikan contoh terkait dengan sumber data yang dapat digunakan, seperti dokumen, catatan arsip, wawancara terbuka, dan observasi langsung. Peneliti memilih menggunakan triangulasi sumber data, di mana selain

mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, peneliti juga mengonfirmasi temuan dengan sumber data lain, seperti dokumen-dokumen pendukung dari informan dan observasi langsung dalam konteks pertunjukan *Pupuh raéhan* . Untuk memperkuat hasil penelitian, beberapa strategi triangulasi yang digunakan meliputi:

1. Analisis Dokumentasi Video Pertunjukan *Pupuh raéhan*

Peneliti menganalisis video pertunjukan untuk melihat apakah data dari wawancara konsisten dengan praktik yang terlihat dalam pementasan *pupuh raéhan* .

2. Kajian Pustaka

Hasil wawancara dan observasi dibandingkan dengan teori dan penelitian terdahulu serta literatur untuk menemukan kesesuaian atau perbedaan dalam temuan penelitian.

3. Wawancara Konfirmasi

Setelah tema utama terbentuk dalam analisis tematik, peneliti melakukan konfirmasi dengan partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi hasil analisis sesuai dengan pengalaman dan perspektif mereka.

Dengan menerapkan triangulasi ini, penelitian dapat memastikan bahwa hasil yang diperoleh tidak hanya berdasarkan interpretasi subjektif

peneliti, tetapi juga memiliki dasar yang kuat dari berbagai sumber. Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana berbagai pihak mengalami dan merespons inovasi dalam *pupuh raéhan*, sementara analisis tematik Braun & Clarke memungkinkan peneliti mengorganisir data secara sistematis untuk menemukan pola dan hubungan tematik yang relevan.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN, bab ini merupakan bagian awal yang memberikan gambaran mengenai **latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan teori, metode penelitian.**

BAB II: TINJAUAN UMUM, bab ini memberikan informasi dasar terkait subjek penelitian, termasuk profil seniman dan karakteristik Pupuh. Rincian dalam bab ini meliputi **profil Yus Wiradiredja, gambaran umum pupuh, pupuh raéhan.**

BAB III: FENOMENA PERTUNJUKAN PUPUH RAÉHAN, bab ini merupakan inti dari penelitian yang membahas secara mendalam fenomena pertunjukan *pupuh raéhan* serta inovasi yang dilakukan oleh Yus Wiradiredja. Adapun pembahasannya meliput **latar belakang dan faktor**

penyebab inovasi, perspektif berbagai pihak terhadap *pupuh raéhan* termasuk realitas pertunjukan *pupuh raéhan* dalam konteks pasanggiri, .

BAB IV: PENUTUP, bab ini menjadi bagian akhir yang memuat kesimpulan dari hasil pembahasan serta rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Rinciannya sebagai berikut: **kesimpulan, saran, glosarium , lampiran.**

